

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Ilmu Hubungan Internasional adalah salah satu Ilmu Sosial yang memiliki cakupan sangat luas. Hal ini karena disiplin Ilmu Hubungan Internasional mencakupi banyak masalah tentang negara yang tersebar diseluruh dunia. Studi tentang Hubungan Internasional bisa berbicara tentang hubungan bilateral suatu negara, perang dan konflik, organisasi internasional, masalah-masalah negara di dunia, dan lain sebagainya. Dalam percaturan di dunia internasional, salah satu cakupan Ilmu Hubungan Internasional adalah diplomasi. Diplomasi dipandang sebagai alat yang efektif untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara dan sarana yang baik untuk melakukan hubungan dengan negara lain.

Pada dasarnya, bentuk diplomasi sangat beraneka ragam, salah satunya adalah Diplomasi Kebudayaan. Pada masa sekarang, penggunaan kebudayaan sebagai sarana diplomasi dirasa sangat penting karena dilakukan tanpa kekerasan, damai dan tanpa unsur pemaksaan. Berbeda dengan perang. Walaupun perang adalah salah satu cara untuk mencapai kepentingan nasional, tapi dalam pelaksanaannya perang bukanlah diplomasi yang baik karena dilakukan dengan paksaan, kekerasan dan cenderung anarkis. Kebudayaan sendiri mempunyai arti sangat luas. Kebudayaan tidak hanya berupa adat istiadat dan tradisi, tetapi juga mencakupi semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Hal ini berarti bahwa olahraga adalah salah satu bentuk kebudayaan

karena merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Jadi, olahraga adalah salah satu sarana kepentingan nasional melalui jalur Diplomasi Kebudayaan.

Sepakbola adalah olahraga yang paling populer didunia. Hampir semua negara di dunia mengenal apa itu yang namanya sepakbola, karena olahraga ini relatif murah dan dapat dimainkan di mana saja. Kepopuleran sepakbola menjadi daya tarik bagi masyarakat internasional. Hal ini tampak dari pertandingan di liga-liga terbaik di dunia yang selalu di sesaki penonton dan di siarkan hampir ke semua penjuru dunia. Sebagai catatan, Liga Utama Inggris disiarkan ke 151 negara di dunia, Liga Seri A di siarkan ke 149 negara di dunia, dan Liga Primera Spanyol di siarkan ke 138 negara di dunia¹. Bahkan FIGS (Federasi Sepakbola Italia), memberitakan bahwa pertandingan antara klub Inter Milan melawan AS Roma dimusim kompetisi 2006/2007 ditonton oleh lebih dari 1,5 milyar pasang mata dan inilah rekor jumlah penonton terbanyak tayangan olahraga diseluruh dunia². Hal ini adalah bukti bahwa sepakbola benar-benar menjadi tontonan yang paling banyak di siarkan di dunia dan telah menjadi sebuah industri, terutama di Eropa dan Amerika Latin sebagai kiblat sepak bola.

Selain pertandingan sepakbola antar klub, ada juga pertandingan sepakbola antarnegara yang melibatkan negara-negara di dunia. Pertandingan ini tidak kalah prestisenya jika dibandingkan dengan pertandingan antarklub. Pada dasarnya, setiap

yang ada dalam kawasan tersebut, misalnya Piala Asia (untuk benua Asia), Piala Eropa (untuk benua Eropa), Piala Afrika (untuk benua Afrika) dan Piala *Concacaf* (untuk benua Amerika). Semua perwakilan dari masing-masing benua yang lolos babak kualifikasi kemudian akan bertanding pada babak final yang disebut *FIFA World Cup* (Piala Dunia FIFA), atau lebih dikenal dengan Piala Dunia.

Piala Dunia merupakan sebuah turnamen sepakbola yang diadakan setiap empat tahun sekali dan diyakini memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat diseluruh dunia. Sepakbola sebagai olahraga yang paling populer di dunia telah menjadi faktor yang paling berperan sehingga menjadikan kejuaraan ini sebagai *event* paling prestisius dan selalu ditunggu oleh publik dunia. Hasil survei FIFA (*Federation Internasional de Football Association*) menyebutkan sekitar 240 juta orang bermain sepakbola setiap harinya dimana 40 juta diantaranya adalah wanita³. Ini membuktikan bahwa sepakbola adalah olahraga yang paling digemari dan mampu menembus semua lapisan masyarakat.

Sampai saat ini, Piala Dunia masih di anggap sebagai *event* olahraga paling besar sejagat melebihi *event* olah raga apapun, termasuk Olimpiade. Setiap negara dan pemain bola selalu memimpikan dapat bermain di Piala Dunia yang di selenggarakan empat tahun sekali di tempat yang bergantian. Begitu pula dengan penyelenggaraan Piala Dunia ini. Setiap negara berusaha untuk dapat menjadi tuan rumah *event* empat tahunan ini. Walaupun banyak dana yang harus di keluarkan untuk pembangunan struktur dan infrastuktur, tapi keuntungan yang di peroleh juga

³ *Majalah Bolavagansa*, edisi II bulan Mei 2006.

akan berlipat ganda, terutama dari segi diplomasi kebudayaan untuk negara tuan rumah. Hal ini juga berlaku bagi Jerman, sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006. Sebagai *event* olahraga yang paling banyak menyita perhatian dunia, Piala Dunia 2006 dapat dimanfaatkan oleh Jerman sebagai sarana peningkatan ekonomi dan sekaligus sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, pemanfaatan sebuah *event* olahraga internasional sebagai sarana pencapaian kepentingan nasional merupakan fenomena yang cukup menarik untuk di bahas dan di cermati.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas dan dengan melihat kondisi-kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penyelenggaraan Piala Dunia 2006 di Jerman dan penulis memilih "**Kepentingan Jerman dalam Piala Dunia 2006**" (**Perspektif Diplomasi Kebudayaan**) sebagai judul skripsi.

Pada akhirnya, ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan merupakan faktor pendukung yang sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tersedianya bahan dan data tersebut, akan membantu terselesaikannya tulisan ilmiah ini.

B. Tujuan Penulisan

Secara umum, tulisan ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang sisi lain Ilmu Hubungan Internasional yang didalamnya terdapat gambaran objektif mengenai Diplomasi Kebudayaan dan Kepentingan Nasional yang

'dibungkus' dalam penyelenggaraan *event* Piala Dunia. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pemanfaatan sebuah *event* olahraga yaitu sepakbola sebagai sarana atau media, dimana secara spesifik difokuskan terhadap Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006.

Terlepas dari itu semua, satu hal yang sangat penting adalah bahwa sebenarnya penulisan skripsi ini penulis gunakan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Strata I (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Atas jasa seorang Julis Rimet, Presiden FIFA (*Federation Internasional de Football Association*) saat itu, *event* Piala Dunia untuk pertama kalinya berhasil diadakan. Jules Rimet banyak melakukan lobi ke berbagai negara demi terselenggaranya Piala Dunia FIFA pertama. Piala Dunia FIFA pertama akhirnya dilaksanakan di Uruguay dan berlangsung dari 13-30 Juli 1930⁴. Pemilihan Uruguay sebagai tuan rumah Piala Dunia pertama bukan tanpa alasan. Uruguay dianggap pantas menjadi tuan rumah karena Uruguay adalah pemegang gelar juara Olimpiade dari cabang sepakbola selama dua kali berturut-turut (1924 dan 1928).

⁴ History of FIFA, *Where it All Began*, <http://www.fifa.com/en/history/history/0,1283,4,00.html>
Sebenarnya ada enam negara yang mencalonkan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia Pertama itu, ke enam negara tersebut adalah Belanda, Hongaria, Italia, Spanyol, Swedia dan Uruguay. Dalam Kongres FIFA di Barcelona pada 17-18 Mei 1929 yang di ikuti oleh 46 delegasi dari 23 negara, Uruguay

Setelah Piala Dunia pertama di Uruguay, penyelenggaraan Piala Dunia dilaksanakan secara bergantian di benua yang berbeda⁵. Piala Dunia 2006 dilaksanakan di Jerman. Hal ini berarti Jerman telah dua kali menjadi tuan rumah Piala Dunia. Sebelumnya, Jerman pernah menjadi tuan rumah pada Piala Dunia 1974 walaupun saat itu Jerman masih berbendera Jerman Barat. Jerman memang merupakan salah satu negara dengan tradisi sepakbola yang kuat. Sampai 18 kali pelaksanaan Piala Dunia, Jerman sudah merasakan menjadi juara sebanyak 3 kali yaitu pada Piala Dunia 1954, 1974 dan 1990.

Keputusan untuk menjadikan Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006 diputuskan oleh Pemerintah Jerman sesudah Piala Dunia 1994 di Amerika Serikat. Pemerintah Jerman mengambil keputusan yang sangat berani dengan mencalonkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006. Padahal dengan berbagai kendala dan fakta yang sudah ada, Jerman seharusnya tidak mencalonkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006. Akan tetapi pemerintah dan masyarakat Jerman seperti sudah siap dan yakin mampu mensukseskan Piala Dunia 2006. Bahkan Kanselir Jerman, Angela Merkel, sangat antusias menyambut Piala Dunia kali ini. Merkel pernah menyatakan akan mempertaruhkan uangnya untuk memanfaatkan keuntungan Jerman sebagai tuan rumah, agar mengantarkannya jadi juara Piala Dunia 2006.

⁵ History of FIFA, *History of Law of the Game*,
<http://www.fifa.com/en/history/history/0,1283,1,00.html>

Sampai 18 kali pelaksanaan Piala Dunia, Benua Eropa menjadi penyelenggara sebanyak 9 kali, Benua Amerika menjadi penyelenggara sebanyak 8 kali, dan Benua Asia menjadi penyelenggara sebanyak 1

"Sudah tentu kita dapat menjadi juara dunia. Saya benar-benar berpikir demikian, karena keuntungan tuan rumah dapat bermain suatu peranan besar. Saya tidak akan menjadikan diri saya sendiri keluar sebagai seorang ahli. Banyak orang yang lebih tahu tentang taktik dan rencana pertandingan dibanding saya, tetapi saya adalah seorang penggemar berat sepak bola," kata Merkel kepada harian Bild⁶.

Selain anggota Parlemen dan Kanselir Jerman, para pejabat sipil Jerman juga sangat antusias menyambut Piala Dunia 2006. Bahkan, sebanyak 79 anggota parlemen, politikus serta pejabat sipil Jerman dipastikan bisa menyaksikan seluruh 64 pertandingan Piala Dunia 2006 secara gratis. Dari daftar pejabat penerima tiket gratis seperti yang dipublikasikan surat kabar terkemuka *Bild*, diantaranya terdapat nama Kanselir Angela Merkel, Presiden Horst Koehler serta seluruh jajaran menteri.

Selain pejabat negara, tiket gratis tersebut juga akan dinikmati oleh 16 kepala negara bagian, serta para ketua partai politik dan anggota parlemen. Menurut keterangan pejabat Kementerian Luar Negeri, tiket VIP tersebut diberikan untuk memastikan agar para menteri bisa menghadiri setiap pertandingan yang melibatkan tim Jerman. Sebagian besar dari 79 pejabat tinggi tersebut masing-masing akan menerima dua lembar tiket untuk setiap pertandingan.

Keputusan pemberian tuan rumah Piala Dunia 2006 pada Jerman diambil FIFA pada akhir Mei 2000. FIFA sebagai badan sepakbola tertinggi di dunia menunjuk Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006. Hal ini berarti selama enam tahun kedepan terhitung mulai tahun 2000, Jerman harus mempersiapkan negaranya

⁶ TMA, Antara., *Merkel Pertaruhkan Uangnya untuk Kemenangan Jerman*, <http://www.gatra.com/2005-12-10/artikel.php?id=90532>

untuk menjadi negara penyelenggara turnamen paling prestisius ini. Jerman Barat memang pernah menjadi tuan rumah pada Piala Dunia 1974, akan tetapi pada Piala Dunia kali ini sangatlah berbeda dengan Piala Dunia pada tahun 1974⁷.

Untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia, diperlukan berbagai persiapan yang sangat matang. Sepanjang sejarah penyelenggaraan Piala Dunia, banyak sekali kendala yang harus diselesaikan oleh tuan rumah Piala Dunia. Persiapan yang baik belum menjamin terselenggaranya Piala Dunia akan sukses. Banyak faktor pendukung yang bisa membuat Piala Dunia akan sukses, antara lain kemampuan ekonomi, kondisi politik dalam negeri, keamanan selama Piala Dunia berlangsung, dan yang paling penting adalah dukungan dari negara lain⁸.

Jerman dikategorikan ke dalam negara maju dan kaya. Jerman juga termasuk dalam salah satu pendiri G-8. Tapi sejak beberapa tahun terakhir, sebenarnya Jerman mengalami penurunan tingkat ekonomi. Tingkat pengangguran di Jerman menjadi masalah serius sebelum Piala Dunia berlangsung. Bahkan Jerman cenderung kalah bersaing dalam hal produksi industri dengan negara Eropa lain seperti Perancis, Inggris dan bahkan dari Turki⁹. Hal ini tentu saja akan berdampak pada persiapan Jerman menjelang Piala Dunia.

⁷ <http://www.fifa.com/en/organisation/calendar/index.html>

Pada Piala Dunia 1974 jumlah pesertanya hanya 16 negara yang terbagi dalam 4 grup, pada Piala Dunia 2006 jumlah pesertanya menjadi 32 negara yang terbagi dalam 8 grup.

⁸ Arief Natakusumah, *Karakter Jerman*,

<http://www.bolanews.com/vaganza/index.html> arifnatakususma karakter jerman

⁹ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0604/03/ora11.htm>

Untuk memudahkan mengingat tempat dan tahun penyelenggaraan Piala Dunia, seperti penyelenggaraan Piala Dunia sebelumnya, digunakan istilah berupa negara tempat Piala Dunia dilangsungkan dan tahun penyelenggaraan Piala Dunia tersebut. Jadi untuk Piala Dunia 2006 di Jerman, terbentuklah istilah Germany '06. Banyaknya negara yang turut berpartisipasi dalam Germany '06 membuat Jerman harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk pembangunan sarana dan prasarana modern. Dana yang dikeluarkan begitu besar karena untuk membangun satu stadion modern dan memenuhi standar internasional saja dibutuhkan dana puluhan juta dollar, padahal jumlah stadion yang digunakan dalam Germany '06 sebanyak 12 stadion. Belum lagi pembangunan fasilitas-fasilitas lain seperti jaringan telekomunikasi, transportasi, akomodasi dan fasilitas-fasilitas lain demi suksesnya Germany '06.

Pada kunjungannya di bulan September 2004 yang lalu, Presiden FIFA, Sepp Blatter bahkan menyatakan tidak puas dengan kinerja panitia Piala Dunia 2006 karena kurang dari satu setengah tahun pelaksanaan Piala Dunia, belum ada tanda-tanda Jerman akan berhasil menyelesaikan pembangunan stadion-stadion tempat pelaksanaan putaran final Piala Dunia 2006. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan petinggi FIFA. Akan tetapi, Sepp Blatter sendiri tidak pernah menyatakan akan menarik kejuaraan ini dari Jerman dan FIFA merasa yakin semuanya akan selesai tepat pada waktunya¹⁰. Kekhawatiran FIFA dinilai wajar karena setiap

¹⁰ *Majalah Bolavagansa*, edisi II bulan Mei 2006.

petandingan Jerman melawan Polandia akan berlangsung aman, mengingat kedua negara pernah terlibat Perang Dunia II. Atau pertandingan Amerika Serikat melawan Iran, mengingat sampai sekarang kedua negara masih saling bermusuhan.

Demi perasaan aman, Jerman sampai harus mengerahkan tentara-tentara terbaiknya untuk mengamankan stadion di 12 kota tempat Piala Dunia digelar seperti Berlin, Dortmund, Frankfurt, Genselkirchen, Hamburg, Hannover, Kaiserlautern, Colonge, Leipzig, Munich, Nuerenberg, hingga Stuttgart. Bahkan demi terbebas dari ancaman terorisme, pemerintah Jerman meminta bantuan tetangga-tetangga dekatnya. Uni Eropa juga turut mengamankan Piala Dunia 2006. Sekurangnya 2000 pasukan keamanan akan siaga selama sebulan penuh, dengan 5000 tentara cadangan lainnya disiapkan. Zona larangan terbang di langit stadion selama kejuaraan berlangsung pun diberlakukan. Tak hanya itu, kabarnya, Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) bahkan meminjamkan pesawat pengintai *AWACS* untuk mengamankan kejuaraan ini¹¹.

Bagi negara tuan rumah kejuaraan besar seperti Piala Dunia, masalah keamanan menjadi sangat serius karena hal ini menyangkut kesuksesan sebagai negara penyelenggara. Ancaman masalah keamanan ini tidak hanya berasal dari serangan terorisme. Tetapi yang lebih nyata bisa terjadi adalah kerusuhan yang

... ..

Adanya aksi *holigan*¹² itu tentu saja akan menimbulkan kerugian bagi negara penyelenggara karena aksi-aksi anarkis dari para suporter sepakbola tersebut biasanya menimbulkan kerusakan berbagai fasilitas umum di dalam maupun di luar stadion. Yang perlu dicermati adalah, aksi *holigan* ini biasanya terjadi di persepakbolaan Eropa. Dan secara kebetulan Piala Dunia 2006 dilangsungkan di Eropa padahal mayoritas negara yang berpartisipasi dalam Piala Dunia kali ini berasal dari daratan Eropa, tim dari Eropa berjumlah 14. Jadi bisa dibayangkan betapa Piala Dunia ini rawan dengan aksi *holigan* karena tempat penyelenggaraan yang relatif dekat dengan negara-negara Eropa.

Jerman dikenal sebagai negara besar yang suka berperang dan bahkan pernah menguasai sebagian besar daratan Eropa pada masa Pemerintahan Nazi yang dipimpin oleh Hittler berkuasa di Jerman. Walaupun berbagai upaya sudah dilakukan Jerman untuk dapat menebus berbagai dosa yang dilakukannya pada masa Perang Dunia II, sampai saat ini, Jerman masih dianggap sebagai bangsa yang tidak ramah, egois dan mau menang sendiri. Secara tidak langsung, rakyat Jerman merasa terganggu dengan citra tersebut. Disisi lain, saat ini tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Jerman sedang menurun. Produk-produk utama Jerman yang

¹² Harry Giorgiadis, *FIFA's Glass House*, <http://members.ozemail.com.au>
Istilah *holiganisme* pertama kali muncul pada saat terjadi kerusuhan sepakbola pada tahun 1985 di Brussel, Belgia. Pada saat itu sedang dilangsungkan final Liga Chamions Eropa antara Liverpool (klub Britania Raya) melawan Juventus (klub Italia). Pada pertandingan tersebut, kedua pendukung kesebelasan terlibat perkelahian hebat yang menyebabkan pertandingan harus ditunda. Tidak hanya itu, kerusuhan tersebut juga menyebabkan ratusan orang tewas dan rusaknya berbagai sarana stadion. Kerusuhan ini kemudian terkenal dengan nama "Tragedi Heysel".

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Mengapa Jerman berambisi menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia 2006 walaupun membutuhkan biaya yang sangat besar?

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan masalah dan untuk memperlancar penelitian ini, maka penulis menggunakan dua buah konsep yang ada dalam Ilmu Hubungan Internasional, yaitu Konsep Kepentingan Nasional dan Konsep Diplomasi Kebudayaan. Dengan kedua konsep itu, diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk dapat menjelaskan permasalahan yang ada.

1. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional dalam arti sempit dapat di artikan sebagai kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum, kepentingan mempertahankan kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan identitas budaya dan politiknya. Definisi yang lebih luas disampaikan Hans J. Morgenthau. Kepentingan nasional menurut Morgenthau merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik internasional suatu negara. Kepentingan nasional sebuah negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian

terhadap negara lain. Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kelanjutan

nasional dan politik suatu negara tidak bisa lepas dari kepentingan nasional, karena tujuan politik luar negeri adalah mencari, mempertahankan dan memperkuat kepentingan nasional¹³.

Jack C. Plano dan Roy Olton mendefinisikan kepentingan nasional sebagai tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan kebutuhan vital bagi sebuah negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup sebuah bangsa dan negara, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi¹⁴.

Dari beberapa pengertian tentang konsep kepentingan nasional diatas, pada dasarnya setiap negara pasti memperjuangkan kepentingan nasionalnya dalam percaturan masyarakat internasional. Termasuk dalam penyelenggaraan *event* Piala Dunia yang melibatkan masyarakat internasional, maka akan ada upaya-upaya dari masing-masing negara yang merasa mampu untuk mencalonkan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia walaupun untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk pembangunan sarana dan prasarana. Hal ini tampak dari banyaknya negara berusaha menjadi tuan rumah Piala Dunia setiap kali diadakan pemilihan tuan rumah Piala Dunia. Popularitas yang tinggi dari Piala Dunia diyakini akan membawa keuntungan yang sebanding dengan besarnya

¹³ H. J. Morgenthau, *Politik Antarbangsa*, Buku Ketiga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, hal. 5.

anggaran yang dikeluarkan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia. Hal itu karena Piala Dunia akan membawa dampak besar bagi negara tuan rumah terutama dari segi ekonomi. Secara ekonomi, negara penyelenggara akan mendapat keuntungan dari penonton, hak siar televisi, sponsor, dan lain-lain. Sedang dari segi prestise, negara penyelenggara akan dikenang dalam sejarah sebagai salah satu negara penyelenggara Piala Dunia.

a. Kesejahteraan (*Welfare*)

Setiap negara di dunia pada umumnya pasti mempunyai keinginan untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran yang dimaksud adalah kemakmuran dalam bidang ekonomi. Sebuah pemerintahan akan dinilai sukses apabila mampu meningkatkan kesejahteraan warganya baik secara individu maupun secara keseluruhan, dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Piala Dunia yang membutuhkan anggaran dana yang sangat besar selalu membawa dampak positif bagi negara penyelenggara. Sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006, Jerman mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan *event* ini untuk mengganti biaya yang telah dikeluarkan untuk membangun sarana dan prasarana, memperoleh keuntungan secara ekonomi dan meningkatkan pendapatan negaranya.

Pendapatan yang diperoleh Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006 berasal dari hak siar televisi atas setiap pertandingan yang ditayangkan ke seluruh dunia, tiket masuk stadion untuk 64 pertandingan, penjualan *souvenir-souvenir*, *merchandise* dan lain-lain. Pendapatan lain bagi Jerman datang dari banyaknya wisatawan yang datang dan menginap di Jerman. Hal ini menguntungkan bagi para

baik daripada penyelenggaraan Piala Dunia sebelumnya yang di langsungkan di Korea Selatan dan Jepang, maka itu juga akan menjadi faktor pendukung peningkatan prestise Jerman sebagai negara tersukses dalam sejarah penyelenggaraan Piala Dunia.

Sebenarnya, penyelenggaraan Piala Dunia mengalami banyak masalah, terutama karena situasi politik dunia yang tidak menentu. Piala Dunia kali ini juga berada di bawah bayang-bayang keamanan yang tidak menentu, terutama pasca serangan teroris terhadap Gedung *World Trade Centre* di New York, Amerika Serikat. Tetapi kesiapan dan totalitas Jerman dalam penyelenggaraan Piala Dunia kali ini benar-benar membuktikan bahwa Jerman memang memiliki prestise yang tinggi di mata internasional.

2. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Sebagai ilmu yang mempelajari masalah-masalah negara yang ada di seluruh dunia, maka Ilmu Hubungan Internasional juga mempelajari bagaimana negara-negara yang ada di dunia ini melaksanakan proses kepentingannya. Kepentingan ini dapat di raih salah satunya adalah dengan cara diplomasi.

Diplomasi dalam arti kata yang sempit diartikan sebagai usaha suatu bangsa untuk dapat memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat Internasional¹⁵. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan K. M. Panikar dalam bukunya yang berjudul *The Principle and Practice of Diplomacy*, yang memandang

¹⁵ cf. Panikar, *Diplomasi dan Hubungan Internasional*, Jakarta, 1991, hal. 3

diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional adalah seni yang mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.

Dalam arti yang lebih luas, K. M. Panikar mengartikan diplomasi sebagai sebuah seni dalam berhubungan dengan negara lain. Sebuah seni sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Atau dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil upaya budi daya manusia terhadap lingkungannya¹⁶. Kebudayaan secara mikro termanifestasikan dalam bentuk pendidikan, adat istiadat, olahraga serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan kebudayaan dalam arti makro diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dalam arti makro termanifestasikan dalam bentuk sistem atau tatanan sosial, misalnya sistem sosial, sistem ekonomi, dan lain sebagainya. Jadi, sangat erat kaitan antara diplomasi dan kebudayaan.

Mengenai sejauh mana hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena Diplomasi Kebudayaan, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga, dan lain-lain.
- Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain-lain.

¹⁶ K. M. Panikar, *Introduction to Cultural Diplomacy*, New Delhi, 1970, hal. 120.

Dalam hubungan internasional, tujuan diplomasi yang selama sudah dilakukan oleh negara-negara yang ada didunia di tujukan untuk mencari pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni atau subversi. Untuk dapat menjelaskan hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan dan sarana Diplomasi Kebudayaan¹⁷

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	<ul style="list-style-type: none"> - Eksibisi - Kompetisi - Pertukaran Misi - Negosiasi - Konferensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan - Hegemoni - Persahabatan - Penyesuaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pariwisata - Olahraga - Pendidikan - Perdagangan - Kesenian
KRISIS	<ul style="list-style-type: none"> - Propaganda - Prtukaran Misi - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Persuasi (bujukan) - Penyesuaian - Pengakuan - Ancaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Politik - Mass Media - Diplomatik - Misi Tingkat Tinggi - Opini Publik
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> - Teror - Penetrasi - Pertukaran Misi - Boikot - Negosiasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Ancaman - Subversi - Persuasi - Pengakuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Opini Publik - Perdagangan - Para Militer - Forum Resmi - Pihak Ketiga
PERANG	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetisi - Teror - Penetrasi - Propaganda - Embargo - Boikot - Blokade 	<ul style="list-style-type: none"> - Dominasi - Hegemoni - Ancaman - Subversif - Pengakuan - Penaklukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Militer - Para Militer - Penyelundupan - Opini Publik - Perdagangan - Supply Barang Konsumtif (senjata)

¹⁷ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi*

Dari tabel di atas, bisa didapat sebuah kesimpulan bahwa semakin negatif hubungan antara dua (atau lebih) negara-bangsa, maka semakin banyak/ intensif bentuk Diplomasi Kebudayaan yang dipakai. Dalam pengertian awam/ konvensional, Diplomasi Kebudayaan ternyata dikenal hanya pada waktu damai saja.

Mengingat diplomasi yang paling sering diinginkan oleh banyak negara adalah diplomasi terbuka, maka bentuk diplomasi yang paling konvensional adalah *eksibisi*. Hal ini didasarkan pada sifat diplomasi yang *eksibionistik* dan *transparent*. *Eksibionistik* didasarkan pada sebuah fakta bahwa setiap bangsa mempunyai keinginan untuk memamerkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki dari negara tersebut, sehingga negara tersebut mempunyai citra yang lebih tinggi dan terhormat daripada negara lain. Sedang *transparent* didasarkan pada kemajuan teknologi informasi yang mengakitkan setiap fenomena yang terjadi dalam suatu negara tertentu dapat dengan mudah diketahui oleh negara lain dengan cepat dan akurat.

Bentuk lain dari Diplomasi Kebudayaan adalah *kompetisi*, yang secara umum berarti pertandingan atau persaingan dalam arti positif. Kompetisi tersebut, baik dalam bentuk pertandingan ataupun persaingan, dianggap sebagai bentuk Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terlibat sistem nilai yang paling esensial yang melibatkan kekuatan nasional masing-masing negara untuk bisa mengungguli bangsa lain.

Berdasarkan uraian Diplomasi Kebudayaan diatas, Alfian dan Nazaruddin Syamsuddin, memandang Diplomasi Kebudayaan sebagai diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional

dalam percaturan politik internasional. Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai suatu alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Semakin maju suatu bangsa, maka semakin tinggi juga peradaban sebuah bangsa, dan sebaliknya, semakin primitif suatu bangsa maka semakin rendah tingkat peradaban sebuah bangsa¹⁸.

Dari konsep Diplomasi Kebudayaan di atas, apabila dikaitkan dengan penyelenggaraan Piala Dunia 2006 di Jerman ini, maka upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Jerman, sebagai tuan rumah Piala Dunia, seperti pembangunan stadion-stadion modern yang mempunyai ciri khas Jerman dan dibangun oleh para insinyur dan arsitek Jerman sampai pada penanganan masalah keamanan, dapat dikatakan sebagai sebuah Diplomasi Kebudayaan karena didalamnya terdapat unsur budaya. Lebih dari itu semua, *event* Piala Dunia sudah merupakan suatu kebudayaan sehingga berbagai unsur yang meliputinya bisa disebut sebagai sebuah kebudayaan. Jerman telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk membangun stadion-stadion modern yang dibangun dengan memadukan teknologi dan budaya dimana tidak semua negara didunia bisa melakukannya. Hal ini merupakan salah satu contoh keunggulan Jerman dibanding negara lain sehingga ini menunjukkan tingkat peradaban negara mereka.

Sebagai sebuah *event* olahraga paling bergengsi, paling besar, paling megah dan paling banyak disaksikan oleh penonton, penyelenggaraan Piala Dunia 2006 di Jerman diramaikan oleh jutaan pengunjung dari berbagai negara baik sebagai peserta

¹⁸ Alfian dan Nazaruddin Syamsuddin, *Profil Budaya Politik Indonesia*, Grafiti, Jakarta, 1991, hal. 29.

maupun sebagai penonton. Seiring perkembangan teknologi informasi, bagi yang tidak bisa menyaksikan Piala Dunia 2006 di Jerman, kejuaraan tersebut juga dapat disaksikan baik secara langsung atau tidak langsung di berbagai media, baik media cetak (surat kabar dan majalah) ataupun media elektronik (televisi dan internet). Hal ini berarti, Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006 dapat memanfaatkan *event* tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan yang efektif untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya kepada masyarakat internasional.

Oleh karena itu, adalah tindakan yang sangat tepat bagi Jerman untuk memanfaatkan ajang Piala Dunia 2006 tersebut sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan. Kesuksesan Piala Dunia 2006 adalah kesuksesan Jerman sebagai penyelenggara *event* olahraga terbesar sejangat ini.

E. Hipotesa

Hipotesa adalah dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan yang ada. Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis menarik hipotesa: Jerman bersedia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2006 walaupun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar karena Jerman ingin memanfaatkan Piala Dunia 2006 sebagai sarana Diplomasi Kebudayaan guna mencapai Kepentingan Nasional mereka yaitu

F. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode deduktif yaitu dengan berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan dibagian depan, kemudian ditarik sebuah hipotesa yang dibuktikan dengan data-data empiris yang ada. Penulisan ini lebih kepada penelitian *Library Research* atau studi kepustakaan dengan menggunakan data-data sekunder seperti surat kabar, majalah dan tabloid. Selain penggunaan data-data sekunder, penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan terutama situs-situs resmi Piala Dunia 2006.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk memepermudah dan membatasi masalah yang akan diteliti, jangkauan penelitian tentang "*Kepentingan Jerman dalam Piala Dunia 2006 (Perspektif Diplomasi Kebudayaan)*" ini penulis mulai dari periode dimana untuk pertama kalinya Piala Dunia diadakan di Uruguay yaitu pada tahun 1930 sampai dengan Piala Dunia terakhir yang diadakan di Jerman pada tahun 2006. Atau lebih tepatnya, jangkauan untuk penulisan penelitian ini ada pada saat sebelum dan sesudah Piala Dunia 2006 dilaksanakan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I :

Menjelaskan mengenai alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II:

Menjelaskan mengenai gambaran umum Jerman baik secara sejarah, politik, militer, maupun pada saat penyatuan kembali Jerman sebagai sebuah negara.

BAB III:

Menjelaskan sejarah Piala Dunia, perkembangan Piala Dunia, sejarah FIFA, Korelasi antara politik, olahraga dan sepakbola, serta proses terpilihnya Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006.

BAB IV:

Menjelaskan tentang kepentingan yang ingin dicapai Jerman dalam Piala Dunia 2006 dimana hasil-hasil yang diperoleh berkaitan dengan diplomasi kebudayaan dan kepentingan nasional Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006.

BAB V:

Berisi rangkuman atau kesimpulan pembahasan penelitian ini serta pembahasan akhir dan penutup penelitian ini.

mengandalkan sektor teknologi transportasi dan telekomunikasi kalah bersaing dengan produk-produk dari Jepang, China dan Amerika Serikat. Beberapa dekade terakhir, pemerintah Jerman sedang gencar melakukan berbagai upaya promosi untuk memasarkan produk-produknya keseluruh pelosok dunia.

Fakta lain menyatakan bahwa dalam sejarah penyelenggaraan Piala Dunia, tidak pernah sekalipun negara tuan rumah Piala Dunia tersingkir di babak pertama. Hal ini berarti apabila Jerman tidak lolos dari penyisihan grup atau babak kualifikasi, maka mereka akan mencatat rekor baru yang memalukan. Walaupun bertindak sebagai tuan rumah dan memperoleh dukungan mayoritas dari masyarakat Jerman, tim nasional Jerman pada Piala Dunia kali dianggap tidak memenuhi harapan warga Jerman. Beberapa faktor yang menyebabkan rasa pesimis warga Jerman adalah karena anggota tim nasional Jerman saat ini dihuni oleh pemain-pemain muda yang rata-rata berusia 23 tahun, hal ini diperparah dengan minimnya jam terbang pelatih tim nasional Jerman, Juergen Klinsman. Ini adalah pengalaman pertama bagi Juergen Klinsman dalam melatih sebuah tim sepakbola.

Berbagai kendala yang menerpa Jerman sebagai negara tuan rumah Piala Dunia 2006 menimbulkan rasa skeptis dunia kepada Jerman. Mereka meragukan Piala Dunia kali ini akan berjalan sukses seperti Piala Dunia sebelumnya. Bagi Jerman sendiri, meskipun sudah mengeluarkan biaya yang besar untuk Piala Dunia kali ini, belum tentu hasilnya akan sesuai dengan harapan mereka.

penyelenggaraan Piala Dunia pasti ada saja masalah yang menerpa tuan rumah, terutama dari segi finansial.

Kasus terakhir terjadi pada Korea Selatan sebagai tuan rumah Piala Dunia 2002. Pada masa itu Korea Selatan menghadapi berbagai kendala. Krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997-1998 menghambat persiapan Korea Selatan. Pada kurun waktu tersebut, Korea Selatan mengalami laju inflasi yang rendah dan jumlah pengangguran yang tinggi. Tetapi akhirnya, dengan bantuan dari FIFA, Piala Dunia tetap dilangsungkan di Korea Selatan dengan tepat waktu.

Kasus lainnya terjadi pada Kolombia. Kolombia sebenarnya mempunyai kesempatan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 1986. Pada kongres FIFA menjelang Espana '82, FIFA menunjuk Kolombia sebagai penyelenggara Piala Dunia 1986. Tetapi karena krisis ekonomi yang berkepanjangan, Kolombia menarik diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 1986. Meksiko kemudian menggantikan posisi Kolombia dan menjadi negara pertama yang menjadi tuan rumah Piala Dunia sebanyak dua kali. Sebelumnya Meksiko pernah menjadi tuan rumah Piala Dunia 1970.

Selain sarana dan prasarana, salah satu yang mendapat perhatian lebih pada Piala Dunia adalah masalah keamanan. Piala Dunia 2006 di Jerman akan diikuti 32 dari 32 negara. Sudah tentu nuansa politis antarnegara sangat kentara pada Piala Dunia 2006 kali ini. Kerusuhan sangat mungkin terjadi pada Pertandingan yang

... tidak ada yang bisa menjamin

pengusaha perhotelan dan bisnis yang mendukungnya seperti pertokoan, *mall*, transportasi, dan lain-lain. Pendapatan paling besar bagi Jerman datang dari sponsor resmi Piala Dunia 2006, baik sponsor dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Selain membawa dampak positif bagi pariwisata Jerman, banyaknya sponsor asing yang masuk ke Jerman juga akan membawa dampak positif bagi dunia investasi di Jerman.

b. Satus (*Prestige*)

Pada awal abad XIX, sumber utama bagi status sebuah negara agar diakui oleh negara lain adalah apabila negara tersebut dapat menunjukkan kekuasaan yang lebih besar daripada negara lain. Kekuasaan dimanifestasikan dalam bentuk kekuatan militer, kemajuan teknologi dan keamanan ekonomi. Tapi seiring perkembangan jaman, maka keunggulan di berbagai bidang kehidupan juga memegang peranan penting dalam meningkatkan prestise sebuah negara, seperti prestasi olahraga, kemajuan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Sebanyak 12 stadion akan digunakan untuk melakukan 64 pertandingan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Stadion-stadion baru tersebut dibangun dengan teknologi canggih dan desain yang modern. Jerman bahkan mengganti nama-nama stadion yang sudah ada untuk meyakinkan para sponsor, seperti Stadion Cologne yang berganti nama menjadi RheinEnergieStadium dan Stadion Munich yang berganti nama menjadi Allianz Arena. Totalitas Jerman ini membuktikan bahwa Jerman sudah siap dan mampu secara ekonomi dalam menyelenggaraan *event* sebesar

... .. Piala Dunia ini terbukti lebih